

PENINGKATAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR SENI TARI
MELALUI “TEBAR PESONA” DAN PjBL PADA SISWA SMP

Endang Widoretno, S.Pd, M.Pd
¹SMP Negeri 2 Ungaran 1, Ungaran
endangwidoretno6776@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. Berdasarkan temuan awal dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Ungaran, peserta didik mengalami kesulitan membuat gerakan pada saat mempelajari materi “Mementaskan tari berpasangan/kelompok Nusantara”, dibuktikan dengan nilai kelas 8 A hampir lebih dari 60 persen tidak mencapai KKM. Berdasarkan temuan tersebut maka dalam penelitian ini guru diterapkan pembelajaran dengan pendekatan “TEBAR PESONA” dan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan rancangan model siklus terdiri dari *Planning, Action, Observation, Reflection*. Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian pembelajaran dengan pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar seni tari. Teknik pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar dan memotivasi peserta didik berperilaku lebih baik. Nilai rata-rata mengalami peningkatan sebesar 8,40 dan prosentasi ketuntasan juga mengalami peningkatan sebesar 28%. Dari penelitian tersebut, penulis memberikan saran, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan apabila dilakukan penelitian lanjutan, perlu dikembangkan model pembelajaran yang lain sehingga dapat memancing pengembangan kreativitas siswa.

Kata Kunci: hasil belajar seni budaya, tebar pesona, tari tradisional

PENDAHULUAN

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) diberikan di sekolah karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan siswa, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspressi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni” dan “belajar tentang seni”. “Belajar dengan seni” yaitu menjadikan seni sebagai unsur pokok dalam belajar. “Belajar melalui seni” yaitu menggunakan media seni untuk belajar. “Belajar tentang seni” yaitu mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan seni. Peran ini tidak diberikan oleh mata pelajaran lain (Mendiknas, 2009: 210). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan merupakan mata pelajaran yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal itu dikarenakan ilmu yang dipelajari di dalamnya berupa ilmu yang berkaitan dengan seni dan keterampilan. Keduanya mengandung unsur keindahan. Mata pelajaran ini diberikan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa, guna memberikan pengalaman siswa dalam hal mempelajari, menciptakan, maupun memberikan penilaian terhadap karya seni dan keterampilan yang sangat berkaitan dengan pengembangan kreativitas siswa.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dalam mengajar seni budaya di kelas 8 selama ini, siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari seni budaya khususnya pada materi seni tari, hal ini terbukti dari hasil belajar anak pada kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni tari masih rendah. Berdasarkan temuan awal dalam proses pembelajaran tari di SMP Negeri 2 Ungaran, siswa mengalami kesulitan dalam membuat gerakan sehingga terkesan tidak memiliki kreativitas tari pada saat mempelajari materi “Mementaskan tari berpasangan/kelompok Nusantara”. Hasil tugas kreativitas membuat pola lantai dan gerak tari berdasar tari Nusantara masih sangat rendah dibuktikan dengan nilai siswa 8 A yang hampir lebih dari 60 persen tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Menurut Horlock dalam Munandar (1988) mengemukakan, kreativitas berkait dengan daya cipta seseorang yang menghasilkan sesuatu dalam wujud/ bentuk baru dan/ atau berbeda dengan yang lain dan ini bisa bersifat verbal, non verbal, nyata, atau abstrak. Hadirnya kreativitas menurut Ross (1978); Lowenfeld dan Brittain (1982) ditandai oleh beberapa indikator, antara lain memiliki kepekaan terhadap masalah. Dalam penyusunan tari tidak terlepas dari kreativitas untuk dapat menciptakan ragam gerak, yang akan disusun menjadi sebuah tari yang disebut dengan tari kreasi baru.

Berdasarkan perolehan nilai psikomotor praktek kreativitas tari semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 dari sejumlah 36 siswa, 17 siswa mendapat nilai di atas 76 (47,2%) artinya nilai tersebut sudah melampaui KKM, 6 siswa mendapat nilai 76(16,6%) artinya nilai tersebut sudah mencapai batas minimal KKM, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM sejumlah 13 siswa (36,1%), artinya siswa tersebut belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. KKM mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 2 Ungaran adalah 76. Mengingat pentingnya mata pelajaran seni budaya (seni tari) di sekolah, maka perlu diusahakan peningkatan hasil belajar siswa setidaknya menjadi 75% mencapai nilai 76 dan di atas 76.

Dari hasil pengamatan pada siswa di kelas 8 A tersebut di atas, tampak sekali siswa kurang kreatif dalam mencipta dan mengembangkan gerak tari. Apakah fenomena tersebut disebabkan karena siswa tidak pernah diajak guru untuk berapresiasi seni (tari), ataukah ada penyebab lain diantaranya cara mengajar guru yang tidak tepat strateginya, atau guru kurang memanfaatkan sumber belajar? Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, penulis menilai bahwa pembelajaran yang berlangsung saat ini masih berpusat pada guru dan guru masih kurang mengembangkan metode pembelajaran, oleh karena itu

dalam penelitian ini guru mencoba menerapkan pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Seni tari pada siswa kelas VIII A semester 2 di SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini diharapkan bermanfaat, bagi siswa agar lebih memahami konsep membuat pola lantai dan gerak tari berdasar tari nusantara, akan lebih menyenangkan pelajaran seni budaya, karena pembelajaran tidak dilaksanakan secara konvensional, akan lebih meningkatkan kreativitas anak karena pembelajaran menggunakan strategi yang menarik, akan lebih menstimulus daya pikir siswa karena dituntut untuk mampu menemukan gerak-gerak baru melalui proses eksplorasi dan improvisasi yang lebih efektif dan siswa dapat menghargai seni tradisi Nusantara.

Pendekatan “Tebar Pesona” merupakan pendekatan kreasi penulis dengan pengertian TE : **T**entukan materi tarian yang akan dikembangkan dalam kelompok. Bar : **B**erdiskusi antar teman tentang pembuatan gerak. Pe : **P**eroleh ide penciptaan gerak melalui eksplorasi dan improvisasi. So: **S**osialisasikan hasil eksplorasi dan improvisasi kepada teman dalam kelompok. Na : **N**antikan kritikan penampilan hasil kreasimu baik dari guru maupun teman. Sedangkan pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Kemandirian belajar untuk mengembangkan kreativitas perlu diciptakan. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berada pada posisi sebagai pembimbing. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bermakna dengan memberikan berbagai pendekatan berdasarkan kondisi yang ada pada siswa.

Penerapan pendekatan “Tebar Pesona” diharapkan dapat memberikan rangsang dalam penciptaan dan penyusunan gerak-gerak tari. Pendekatan “Tebar Pesona” menggunakan prinsip pembelajaran Seni Budaya yang menekankan pengembangan kreativitas, sensitivitas, dan apresiasi pada siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan, rekreatif, ekspresif, serta bertanggungjawab. Pemberian stimulus melalui model pembelajaran *tebar pesona* juga berhubungan erat dengan strategi kognitif yang dimiliki siswa. Strategi kognitif berfungsi membantu mekanisme pembuatan hubungan-hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa (Degeng, 1989:78). Gagne (1977), Rigney (1978) dalam Degeng (1989:78), mengungkapkan bahwa strategi kognitif adalah keterampilan lepas-isi (*content-free skill*) yang dapat digunakan seseorang untuk memudahkan perolehan pengetahuan tersebut (disebut dengan keterampilan belajar), atau untuk memudahkan pengorganisasian dan pengungkapan pengetahuan yang telah dipelajari (disebut dengan keterampilan mengingat). Hasil akhir dari proses pembelajaran adalah pencapaian kemampuan (*capability*) sebagaimana diharapkan. Sebagaimana diungkapkan Gagne (dalam Dimiyati, 2006:10), belajar merupakan kegiatan kompleks yang akan berakhir dengan pencapaian kemampuan. Gagne menambahkan, kapabilitas timbul dari (i) stimulus dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

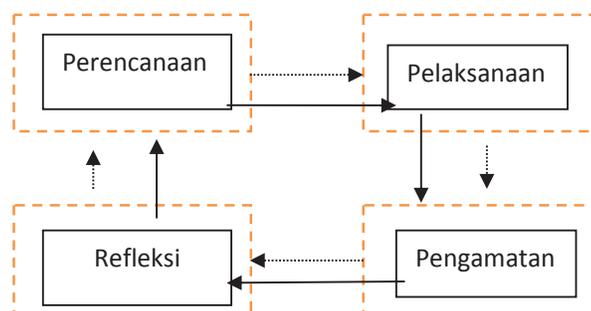
Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran “Tebar Pesona” dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk penciptaan kondisi belajar dengan memberikan stimulus yang dapat direspon siswa. Dengan kemampuan kognitif dan sikap yang ada, siswa akan mendapatkan kapabilitas hasil belajar yang baik dengan bimbingan atau kontrol dari guru. Penggunaan efek-efek

model pembelajaran “Tebar Pesona” dalam pembelajaran akan memberikan stimulus positif kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas.

Dipilihnya pendekatan pembelajaran “Tebar Pesona” dikarenakan pendekatan ini diasumsikan menyenangkan dan lebih efektif; informasinya diingat dengan jauh lebih baik; sumber-sumber diolah aktif dan bukan diterima pasif dan langkah-langkah yang dilakukan hampir mendekati dengan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Dengan demikian model pembelajaran ini diasumsikan sangat cocok untuk mengaktifkan siswa dalam belajar. Kegiatan pembelajaran dengan model ini mengajak semua siswa terlibat, berkeliling, dan bergerak sehingga tidak ada siswa yang pasif atau tidak mau beraktivitas. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini terfokus merumuskan masalah sejauh mana penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar Seni tari pada siswa kelas 8 A semester 2 di SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan “Penelitian Tindakan” yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), dengan rancangan model siklus. Setiap siklus terdiri dari *Planning* (perencanaan), yaitu tahapan awal yang dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana ini dibuat untuk melakukan perbaikan atau pemecahan masalah. Hal-hal yang dipersiapkan dalam perencanaan adalah menetapkan jadwal penulisan, mengkaji kurikulum atau materi yang akan dipelajari siswa sesuai dengan jadwal penulisan, serta menyusun perangkat pembelajaran, lembar pengamatan dan alat evaluasi. *Action* (tindakan), yaitu merupakan penerapan dari perencanaan. Pelaksanaan penulisan dan pengamatan dilakukan di SMP Negeri 2 Ungaran. Populasi penulisan adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran. Sedangkan sampel yang diambil adalah siswa kelas VIII A semester 2 SMP Negeri 2 Ungaran. *Observation* (pengamatan), yaitu melakukan pengamatan terhadap dampak dari tindakan yang sudah dilakukan. *Reflection* (refleksi), yaitu merefleksikan dampak dari tindakan berdasarkan hasil observasi yang digunakan sebagai dasar untuk perencanaan siklus berikutnya. Alur dalam penelitian tindakan kelas ini mengambil model Kurt Lewin (dalam Basrowi,Sukidin,Suranto:48) yang alurnya digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

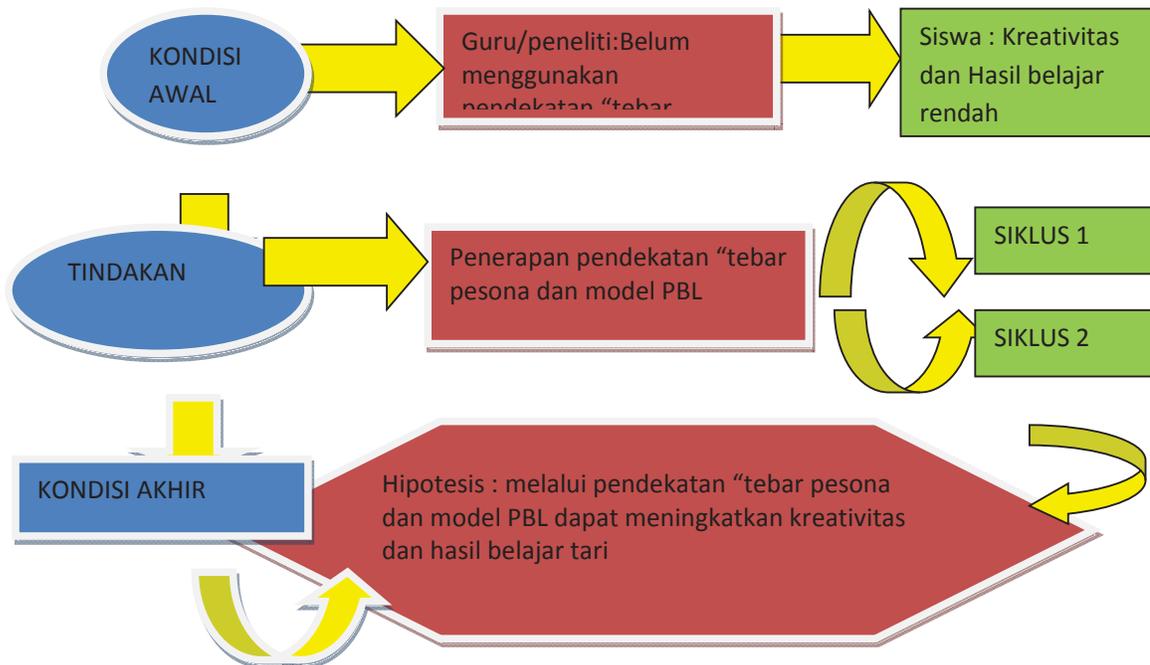
- > Perlakuan siklus I
- - - - -> Perlakuan siklus II

Bagan 1: Skema Prosedur Penelitian Model Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik observasi atau pengamatan, teknik dokumentasi, dan teknik tes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) . Data-data hasil model pembelajaran Project Based Learning (PBL) dianalisis menggunakan deskriptif persentase yaitu perhitungan dengan menggunakan persentase dan dideskripsikan. Langkah-langkah perhitungan data tes yaitu: (1) merekap skor yang diperoleh kelompok, (2) menghitung skor kumulatif dari semua aspek, (3) menghitung skor rata-rata, (4) menghitung persentase. Hasil tes digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Sebelum dianalisis data ditabulasikan kemudian diinterpretasikan.

Bagi penulis, adanya teknik alternatif pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan interaktif, mempermudah guru dalam memberikan materi pada siswa terutama materi memperagakan dan mengembangkan gerak tari Nusantara yang dapat diimbaskan kepada guru-guru lain dalam MGMP, memberikan stimulus untuk mencari teknik pembelajaran , dalam rangka membantu pemahaman siswa untuk meningkatkan kompetensinya, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kerangka Berpikir



Bagan 2 : Kerangka Berfikir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berangkat dari kondisi yang ada di lapangan yaitu permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran seni budaya khususnya materi “Mementaskan tari berpasangan/kelompok Nusantara” hasil belajarnya masih rendah. Sekolah ini terletak di Kecamatan Ungaran Timur yang mayoritas penduduknya adalah wira usaha, pegawai swasta dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dorongan orang tuanya terhadap keberhasilan putranya umumnya sangat tinggi. Peneliti adalah guru seni budaya, yang dibantu oleh teman sejawat guru seni budaya di sekolah yang sama. Selanjutnya penelitian dilaksanakan melalui tindakan pembelajaran di lapangan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang didasarkan pada permasalahan yang muncul, direfleksikan serta dianalisis berdasarkan teori, dalam pembelajaran tari kelompok daerah seempat pada mata pelajaran seni budaya.

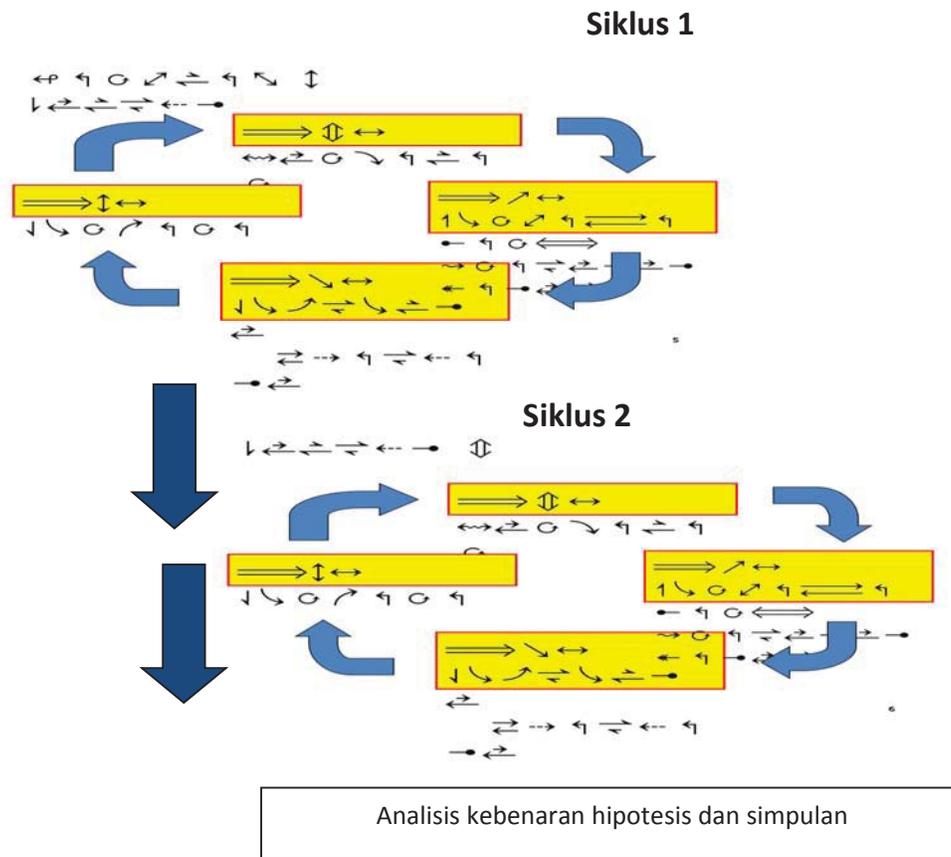
Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 8 A semester 2 SMP Negeri 2 Ungaran tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan 1,5 bulan efektif pelaksanaan tindakannya, dan setiap siklus direncanakan berlangsung selama tiga minggu yaitu siklus I tanggal 15 januari 2016 sampai tanggal 29 januari 2016 atau masing-masing siklus setara dengan 3 kali pertemuan. Sedangkan siklus II tanggal 5 february 2016 sampai tanggal 19 february 2016. Penelitian ini akan dilakukan dengan menerapkan Pendekatan “Tebar Pesona” dan Model Pembelajaran Project Based Learning.

Persiapan penelitian

Dalam penelitian ini persiapan yang perlu dilakukan meliputi (1) mengadakan refleksi awal baik keadaan sekolah, guru maupun siswanya. dan membuat jadwal penelitian, (2) menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari bahan ajar dan bentuk tugas yang disampaikan kepada peserta didik, dan perangkat pembelajaran, buku siswa, Modul, RPP, dan tugas proyek siswa, (3) menyiapkan alat bantu pembelajaran yang diperlukan seperti alat LCD, laptop, dan VCD, (4) menyiapkan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi, paparan tugas siswa, pedoman wawancara, kuesioner dan catatan lapangan. (5) membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan memperhatikan heterogenitas kemampuan dan jenis kelamin.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga dirancang dalam bentuk siklus-siklus. Jumlah siklus tergantung dari ketercapaian dari target yang diinginkan, namun demikian peneliti merencanakan selama 2(dua) siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Alur pelaksanaan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 3: Alur Penelitian Tindakan Kelas

Dengan model alur penelitian di atas, apabila hasil refleksi pada siklus awal ditemukan hambatan atau kegagalan maka perencanaan tindakan perbaikan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

Hasil Siklus I Perencanaan

Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu diadakan refleksi awal untuk mengetahui karakteristik siswa dan menentukan ketua kelompok serta anggotanya. Dalam setiap kelompok beranggotakan enam siswa, Setiap kelompok diberikan tugas oleh guru untuk membuat dan mengembangkan tarian berdasarkan tari berpasangan/kelompok nusantara. Tahap berikutnya siswa mulai melakukan pengamatan tari tradisional nusantara melalui video.



Foto 1,2, : Siswa melakukan pengamatan video tari tradisional

Pembelajaran dilanjutkan dengan tahap pertama dalam pendekatan “Tebar Pesona” yakni tahap **TE** yaitu **tentukan** tema. Setelah selesai melakukan pengamatan, siswa selanjutnya menentukan tema tari yang akan dikembangkan, dalam hal ini adalah mengeksplorasi gerak tari tradisional Nusantara. Selanjutnya tema ini dijadikan pijakan pengembangan untuk membuat gerak-gerak tari. Penentuan tema dilakukan melalui tahap **BAR** yaitu **Berdiskusi antar** teman. Dalam diskusi ini siswa membicarakan tentang tema tari, jenis gerak, ragam gerak, dan hal-hal lain yang menunjang tarian. Tema berbentuk bebas seperti menirukan gerak perandai binatang, menirukan gerak tumbuhan atau mengembangkan dari video tari yang telah ada seperti video yang diayangkan di dalam pembelajaran atau mengembangkan tari lain berdasarkan tari Nusantara yang telah dipahami siswa.



Foto 3,4 : Siswa melakukan diskusi menentukan tema tari

Pertemuan II

Pada pertemuan ke dua, pembelajaran dilanjutkan dengan menerapkan pendekatan “Tebar Pesona” pada tahap **PE**. : **Peroleh** ide penciptaan gerak melalui eksplorasi dan improvisasi. Siswa melakukan eksplorasi di dalam ruangan. Kegiatan eksplorasi di dalam ruangan dengan cara mendengarkan musik yang disiapkan oleh guru untuk merangsang munculnya gerakan anak.



Foto 5,6,7 : Siswa melakukan diskusi menentukan tema tari

Siswa diberi tugas untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran, perasaan, dan imajinasinya dituangkan dalam bentuk gerak bebas sesuai dengan kreasi siswa. Kegiatan ini dimaksudkan selain melatih kreativitas siswa juga melatih percaya diri.

Pertemuan III

Pada pertemuan ke tiga siswa menerapkan pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” tahap **SO**. Sosialisasikan hasil eksplorasi dan improvisasi kepada teman dalam kelompok. Gerakan tari yang merupakan hasil kreasi individu dalam kelompok tersebut dikumpulkan, disusun, sehingga menjadi susunan beberapa ragam gerak. Gerakan saling diajarkan antar anggota kelompok. Mereka saling berdiskusi menyampaikan pendapat, saling mengajarkan gerak-gerak hasil kreasi individu. Susunan beberapa ragam gerak ini disesuaikan dengan iringan tari yang sudah ditentukan oleh kelompok sehingga terciptalah satu tarian baru hasil kreasi kelompok. Guru membimbing jalannya pembelajaran sambil melakukan pengamatan bersama teman sejawat. Semua proses pembelajaran yang berkaitan dengan kreativitas anak dicatat. Hal-hal yang diamati oleh guru dan teman sejawat mencakup kerja sama, ide kreasi gerakan, kemampuan menyampaikan ide gerak, kemampuan menerima ide gerakan teman, serta kemampuan merangkai gerakan.



Foto 8,9,10: Siswa mengekspresikan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi

Pada pembelajaran tahap terakhir yaitu tahap **NA**, nantikan kritikan penampilan hasil kreasimu baik dari guru maupun teman. Susunan tari yang sudah jadi akan dipertontonkan di kelas, siswa yang lain akan melakukan pengamatan, pencatatan hal-hal yang perlu untuk dijadikan masukan pada kelompok yang tampil. Selain siswa, guru juga akan melakukan pengamatan penampilan dan mencatat hal-hal yang merupakan kekurangan untuk dijadikan kritikan membangun dan bahan bimbingan selanjutnya.

Penulis bersama teman sejawat mendiskusikan hasil pelaksanaan siklus I, kemudian merefleksikan kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus I materi “Mengembangkan gerak berdasarkan tari berpasangan/kelompok tradisional Nusantara dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model PjBL menghasilkan data nilai rata – rata unjuk kerja adalah 79,5 dengan 32 siswa (80,5%) mencapai KKM , nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70.

Pengamatan

Siswa merespon positif tugas tersebut, dibuktikan dengan hasil membuat gerak pengembangan tari berdasarkan tari berpasangan/kelompok tradisional Nusantara sudah kreatif dan lebih berfantasi.

Penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran PjBL baru pertama kali dimainkan di kelas, karenanya sebagian siswa ada yang belum memahami penerapannya, sehingga tidak mengherankan jika ada yang masih kebingungan. Pada hasil penilaian unjuk kerja yang pertama, empat kelompok (24 siswa) berhasil membuat karya dengan penilaian di atas KKM (66,6 %) , sedangkan yang dua kelompok (12 siswa) mencapai nilai batas KKM yaitu 76 (34%).

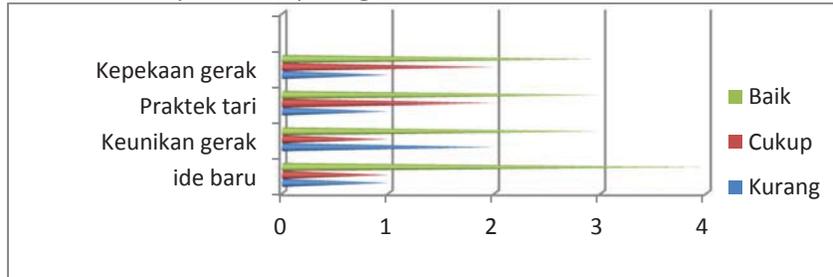
Selama pembelajaran terlihat semua merasa senang bahkan sampai terkesan gaduh karena sebagian besar siswa berbicara ingin menyampaikan ide dan pendapatnya. Suasana pembelajaran di ruang kelas menjadi ramai tetapi terkendali. Inilah yang membedakan dari pembelajaran yang biasanya dilakukan. Dalam proses eksplorasi gerak-gerak yang dihasilkan belum sesuai dengan tema hal itu mungkin dikarenakan proses eksplorasi dan improvisasi di dalam ruangan sehingga gerak-gerak yang dihasilkan kurang leluasa, sehingga pada siklus II tempat eksplorasi perlu diperluas selain di dalam ruangan meluas ke luar ruangan.

Dalam proses berdiskusi masih didominasi beberapa siswa yang tampak pandai. Masih banyak siswa yang belum berani mengeluarkan pendapat, dengan demikian selama proses diskusi, keaktifan siswa belum merata masih didominasi siswa tertentu. Begitu juga pada tahap **SO**, banyak siswa dalam kelompok yang masih ragu dalam menyampaikan ide gerakan sehingga gerak yang disosialisasikan kepada teman menjadi kurang jelas dan tidak dipahami siswa yang lain dalam kelompok tersebut. Pada tahap **NA** kritikan yang diajukan banyak yang masih membingungkan karena penyusunan kalimat yang disampaikan belum tertata dengan baik. Hal ini menyebabkan kelompok yang dikritik kurang memahami maksud kritikan. Kondisi aktivitas siswa pada siklus I ini dipengaruhi oleh kondisi siswa pada hari itu, juga tergantung kesiapan guru dalam memotivasi siswa.

Hasil Belajar Ulangan Harian Siklus I

Sesudah mendapat pembelajaran dengan penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model PjBL pada siklus I diperoleh hasil yaitu ada 2 kelompok menunjukkan ide baru dengan katagori kurang atau 33,3%, 1 kelompok yang menunjukkan punya ide cukup atau 16,5 %, dan 3 kelompok yang menunjukkan punya ide baru dengan katagori baik atau 50 %. Dalam aspek keunikan gerak, terlihat ada 1 kelompok memiliki kemampuan dengan katagori kurang atau 16,5 %, 3 kelompok memiliki kemampuan cukup atau 50%, dan 2 kelompok memiliki kemampuan baik (33,3%). Dalam penguasaan praktek tari, ada 1 kelompok yang memiliki kemampuan kurang atau 16,5 %, 3 kelompok yang memiliki kemampuan cukup atau 50 %, dan 2 kelompok atau (33,3%) yang memiliki

kemampuan praktek penguasaan gerak baik. Demikian juga dalam kepekaan menerima gerakan teman, terlihat ada kelompok yang menunjukkan kepekaan yang kurang sebanyak 2 kelompok atau (33,3%, 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang cukup atau (33,3%) dan 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang baik atau (33,3%). Hasil pengamatan siklus 1 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1; Kepekaan gerak, praktek tari, keunikan gerak, ide baru siklus 1

Dari hasil yang dicapai pada masing-masing aspek penilaian di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dalam mengembangkan gerakan tari sudah mengalami peningkatan, dan pada siklus I menunjukkan hasil belajar yang cukup dalam menampilkan tari hasil pengembangan dari tari berpasangan/kelompok tradisional Nusantara, sehingga guru menugaskan kembali untuk melakukan penerapan pendekatan pembelajaran "Tebar Pesona" untuk siklus II.

Refleksi

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam menerima pelajaran sudah cukup tinggi. Siswa mencatat hal-hal yang merupakan hasil pengamatan dari video, alat tulis, materi yang didapat dari penayangan video. Beberapa kelompok mencari video tari nusantara yang berbeda melalui internet. Siswa semua membuat rangkuman hasil pengamatan di akhir kegiatan pembelajaran.

Sedangkan dalam proses pembelajaran, beberapa aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan seperti mengemukakan ide gerakan, menuangkan hasil imajinasi ke dalam gerakan, keberanian memperagakan gerak tari, dan kerjasama, oleh karena itu guru pada siklus II perlu mengarahkan siswa supaya lebih aktif menyampaikan idenya, lebih berani dalam membuat gerak-gerak tari yang unik dan baru.

Hasil pengamatan kinerja guru secara umum sudah baik, Pada bagian pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, penampilan guru selama pembelajaran termasuk katagori baik. Namun pada bagian-bagian tertentu masih perlu diperbaiki lagi seperti keterampilan membimbing dan mendorong siswa aktif berdiskusi menyampaikan ide gerakan dan peka dalam menerima gerakan teman.

Hasil Siklus I

Proses Pembelajaran

Perencanaan

Pada tahap perencanaan, menerapkan pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek. Guru memberikan tugas pada siswa untuk mempelajari materi “Mengembangkan gerak berdasarkan tari kreasi Nusantara”. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, buku petunjuk guru dan tugas siklus II. Guru mengecek tempat yang akan digunakan untuk pembelajaran, meja kursi untuk observer, LCD atau proyektor, speaker, dan laptop di ruang tari dan tempat eksplorasi luar ruangan.

Skenario pembelajaran sesuai dengan RPP IV yang telah dibuat. memperhatikan hasil refleksi siklus I, maka penekanan diberikan pada keterampilan membimbing dan mendorong siswa aktif berdiskusi menyampaikan ide gerakan dan peka dalam menerima gerakan teman. Tempat eksplorasi diperluas yakni di dalam ruangan dan di luar ruangan, dengan tujuan agar ide gerakan yang dihasilkan lebih bervariasi lagi.

Pelaksanaan

Pertemuan I

Pembelajaran diawali dengan langkah **TE** yaitu **t**entukan tema dalam hal ini adalah mengembangkan gerak tari kreasi Nusantara. Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran diawali dengan penentuan tema sebagai pijakan pengembangan siswa melakukan pengamatan, pencatatan, diskusi terhadap sajian tari kreasi Nusantara yang ditayangkan oleh guru.



Foto 11,12,13,: Siswa melakukan pengamatan tari kreasi Nusantara

Selanjutnya materi oleh siswa dijadikan pijakan pengembangan untuk membuat gerak-gerak tari. Setelah melakukan pengamatan dan dilanjutkan dengan tahap **BAR** yaitu siswa melakukan diskusi. Siswa mendiskusikan hasil pengamatan dari audio visual.



Foto 14,15 ,16,: Siswa melakukan diskusi menentukan karya tari kreasi Nusantara

Pertemuan II

Pada pertemuan ke dua, pembelajaran dilanjutkan dengan menerapkan pendekatan “Tebar Pesona” pada tahap **PE**. : Peroleh ide penciptaan gerak melalui eksplorasi dan improvisasi. Siswa melakukan eksplorasi di dalam ruangan dan di luar ruangan. Kegiatan eksplorasi di dalam ruangan dengan cara mendengarkan musik yang disiapkan oleh guru untuk merangsang munculnya gerakan anak. Sedangkan eksplorasi di luar ruangan dilakukan dengan cara siswa diajak keluar kelas untuk melakukan eksplorasi gerakan dengan diawali kegiatan pengamatan pada lingkungan sekitar. Siswa mengamati dan merasakan hembusan angin, panasnya sinar matahari, menikmati segarnya udara. Mengamati gerak binatang, tumbuhan untuk dijadikan ide penciptaan gerak.



Foto 17,18: Siswa melakukan eksplorasi di luar ruangan

Siswa diberi tugas untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran, perasaan, dan imajinasinya dituangkan dalam bentuk gerak bebas sesuai dengan kreasi siswa. Gerakan yang muncul lebih bervariasi karena rangsang gerak hasil eksplorasi lebih meluas, yaitu dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan. Mereka saling berdiskusi, saling mengajari gerak hasil kreasi individu, kemudian dikumpulkan menjadi rangkaian gerak tari yang disesuaikan dengan iringan yang disiapkan oleh siswa itu sendiri. Guru

membimbing jalannya pembelajaran sambil melakukan pengamatan bersama teman sejawat. Semua proses pembelajaran yang berkaitan dengan kreativitas anak dicatat. Hal-hal yang diamati oleh guru dan teman sejawat mencakup ide kreasi gerak yang dibuat siswa serta keunikannya.



Foto 19,20,21: Siswa bereksplorasi dan berimprovisasi

Pertemuan III

Pada pertemuan ke tiga siswa menerapkan pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” pada tahap **SO**. Sosialisasikan hasil eksplorasi dan improvisasi kepada teman dalam kelompok. Selanjutnya gerak-gerak tersebut disusun, saling diajarkan antar anggota kelompok sehingga menjadi susunan beberapa ragam gerak. Susunan beberapa ragam gerak ini disesuaikan dengan iringan tari yang sudah ditentukan sehingga terciptalah satu tarian baru hasil kreasi kelompok. Penulis bersama teman sejawat mengamati siswa dalam menyampaikan ide gerak, kemampuan menerima ide gerakan teman, dan kerja sama.



Foto 22,23,24: Siswa menampilkan gerak hasil eksplorasi dan improvisasi

Pada pembelajaran tahap terakhir yaitu tahap **NA**, nantikan kritikan penampilan hasil kreasimu baik dari guru maupun teman. Susunan tari yang sudah jadi akan dipertontonkan di kelas, siswa yang lain akan melakukan pengamatan, pencatatan hal-hal yang perlu untuk dijadikan masukan pada kelompok yang tampil. Kegiatan guru dan siswa yang tidak tampil memberikan kritik, saran dan masukan terhadap karya yang telah ditampilkan. Pada tahap **NA** kritikan yang diajukan sudah banyak mengalami perkembangan atau kemajuan. Siswa sebagai pengkritik sudah mulai jeli dengan kekurangan-kekurangan penampilan kelompok yang tampil. Siswa yang tampil sudah mengalami kemajuan dalam kreativitas sehingga tari atau karya yang ditampilkan lebih kreatif, kompak, dan tampak menguasai gerakan. Kondisi aktivitas siswa pada siklus II ini

dipengaruhi oleh kondisi kematangan siswa pada saat itu, dan guru lebih siap dan menguasai kelas sehingga lebih dapat memotivasi siswa.

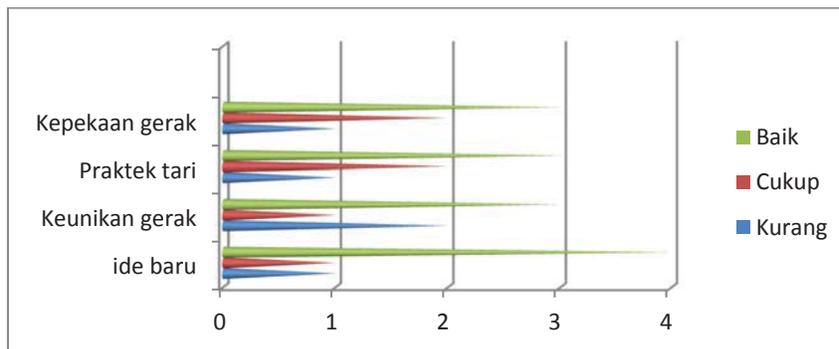
Pertemuan IV

Pada pertemuan ke empat semua karya ditampilkan dalam bentuk pertunjukan tari di sekolah. Penampilan siswa lebih lengkap dengan ditunjang oleh kostum atau tata busana tari, tata rias, tempat pentas yakni di panggung yang lebih menunjang keindahan penampilan.



Foto 25,26,27,: Siswa menampilkan hasil karya tari kreasi

Sesudah mendapat pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model *PjBL* pada siklus II diperoleh hasil yaitu ada 1 kelompok yang menunjukkan ide baru dengan katagori kurang atau 16,5 %, 1 kelompok yang menunjukkan punya ide dengan katagori cukup atau 16,5 %, dan 4 kelompok yang menunjukkan punya ide baru dengan katagori baik atau 66,6%. Dalam aspek keunikan gerak, terlihat ada 2 kelompok memiliki kemampuan kurang atau 33,3%, 1 kelompok memiliki kemampuan cukup atau 16,5 %, dan 3 kelompok memiliki kemampuan baik 50%. Dalam penguasaan praktek tari, ada 1 kelompok yang memiliki kemampuan kurang atau 16,5 %, 2 kelompok yang memiliki kemampuan cukup atau 33,3 %, dan 3 kelompok atau 50% yang memiliki kemampuan penguasaan gerak baik. Kepekaan menerima gerakan teman, terlihat ada kelompok yang menunjukkan kepekaan yang kurang sebanyak 1 kelompok atau 16,5 %, 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang cukup atau (33,3%) dan 3 kelompok menunjukkan kepekaan yang baik atau 50%. Hasil pengamatan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 2; Kepekaan gerak, praktek tari, keunikan gerak, ide baru siklus 2

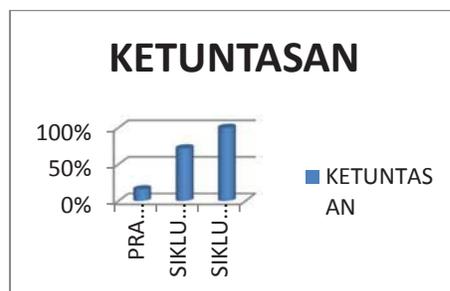
Pada siklus II materi “Mengembangkan gerak berdasarkan tari kreasi nusantara dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model *PjBL* menghasilkan data sebagai berikut nilai rata – rata unjuk kerja adalah 85,6 dengan 36 siswa (100%), mencapai KKM ,nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80.

Hasil pengamatan kinerja guru secara umum sudah baik. pada bagian pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Keterampilan membimbing siswa melakukan eksplorasi dan improvisasi sudah baik, guru sudah memotivasi siswa untuk aktif dalam mengeluarkan ide-idenya yang sesuai dengan tema tarian. Guru sudah mengarahkan siswa untuk mempraktekkan tarian dengan ekspresif, dan sudah mendorong aktif siswa untuk memahami gerak yang diajarkan teman dalam kelompoknya. Hal ini mempengaruhi keberhasilan berupa peningkatan hasil belajar siswa materi “mengembangkan tari berdasarkan gerak tari berpasangan/kelompok Nusantara.

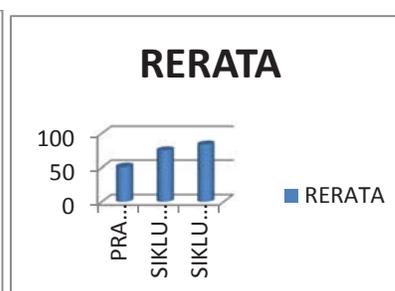
Refleksi

Jika dilihat dari rata-rata hasil tes unjuk kerja siswa dan ketuntasan belajar secara klasikal maka tampak bahwa pada siklus II siswa telah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hasil dari aspek lain juga mengalami peningkatan, siswa banyak mengeluarkan ide kreatif berupa gerak-gerak hasil imajinasi selama proses pembelajaran. Bahkan siswa banyak menampilkan gerak-gerak baru sehingga penampilan tari lebih variatif dan menarik. Dalam memperagakan gerak atau praktek menari siswa lebih menguasai dan percaya diri. Terlihat dari penampilan di panggung yang sangat ekspresif. Siswa lebih cepat menyerap gerak yang diajarkan teman dalam kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan hasil belajar siswa kelas VIII A selama dua siklus ini adalah baik, dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 3: Rerata hasil tes



Grafik 4: Ketuntasan Klasikalkal



Pembelajaran seni tari pada kompetensi mengekspresikan diri melalui karya seni tari sangat tepat menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek, karena tujuan

pembelajarannya adalah siswa mampu membuat karya tari pengembangan berdasarkan tari yang sudah ada. Kompetensi ini menuntut siswa untuk mengerjakan tugas besar yang mencakup berbagai unsur dalam tari. Pendekatan Tebar Pesona dengan model pembelajaran PjBl ini memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menjadikan siswa dapat membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja, (2) siswa dapat menyelesaikan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru, (3) siswa dapat mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan, (4) siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan, (5) siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan, (6) produk akhir aktivitas belajar dievaluasi secara kualitatif oleh guru dan teman sendiri, dan (7) situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. Dengan demikian siswa terlibat secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar dan siswa terarah dalam kegiatan secara maksimal serta siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri tentang penemuan dalam proses inquiry sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Kurniasih bahwa Pembelajaran inquiry merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa berperan sebagai ilmuwan.

Peran instruktur atau guru dalam Pendekatan Tebar pesona dengan Pembelajaran Berbasis Proyek adalah sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa, karena pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan project based learning (PjBl) mengedepankan :

Student Centered Learning, karena dalam pembelajaran ini, kegiatan pembelajaran difokuskan dalam kegiatan siswa belajar, dengan melakukan kegiatan kelompok untuk menemukan gerak tari. Pengembangan karakter bekerjasama, artinya siswa untuk bekerjasama dengan kelompok atau siswa lain. Pengembangan karakter menghargai, dalam pembelajaran dengan cara menghargai hasil kerja siswa sendiri, atau hasil kerja temannya. Melatih siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Teori pembelajaran penemuan dilaksanakan sebagai dasar dari teori konstruktivisme dengan fokus pada tiap individu. Sebagai upaya pengembangan kualitas pembelajaran, dengan memberikan pembelajaran pemecahan masalah, sehingga siswa diajak untuk lebih berpikir dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai jawaban atas keluhan para guru dalam memberikan pembelajaran yang praktis, berkualitas tanpa terbebani dengan keterbatasan waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penulisan ini bahwa pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan hasil pembelajaran Seni budaya siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai rata – rata unjuk kerja adalah 79,5 dengan 32 siswa (80,5%) mencapai KKM ,nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70.

Hasil tes pada akhir siklus nilai rata – rata unjuk kerja adalah 85,6 dengan 36 siswa (100%), mencapai KKM ,nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80 (Kriteria Ketuntasan Minimal) = 76, nilai rata-rata tersebut sudah di atas KKM, dan ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

Pembelajaran pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar tari. Sesudah mendapat pembelajaran dengan penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning pada siklus I diperoleh hasil yaitu ada 2 kelompok menunjukkan ide baru dengan katagori kurang atau 33,3%, 1 kelompok yang menunjukkan punya ide cukup atau 16,5 %, dan 3 kelompok yang menunjukkan punya ide baru dengan katagori baik atau 50 %. Dalam aspek keunikan gerak, terlihat ada 1 kelompok memiliki kemampuan dengan katagori kurang atau 16,5 %, 3 kelompok memiliki kemampuan cukup atau 50%, dan 2 kelompok memiliki kemampuan baik (33,3%). Dalam penguasaan praktek tari, ada 1 kelompok yang memiliki kemampuan kurang atau 16,5 %, 3 kelompok yang memiliki kemampuan cukup atau 50 %, dan 2 kelompok atau (33,3%) yang memiliki kemampuan praktek penguasaan gerak baik. Demikian juga dalam kepekaan menerima gerakan teman, terlihat ada kelompok yang menunjukkan kepekaan yang kurang sebanyak 2 kelompok atau (33,3%, 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang cukup atau (33,3%) dan 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang baik atau (33,3%. Sesudah mendapat pembelajaran dengan penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning pada siklus II diperoleh hasil yaitu ada 1 kelompok yang menunjukkan ide baru dengan katagori kurang atau 16,5 %, 1 kelompok yang menunjukkan punya ide dengan katagori cukup atau 16,5 %, dan 4 kelompok yang menunjukkan punya ide baru dengan katagori baik atau 66,6%. Dalam aspek keunikan gerak, terlihat ada 2 kelompok memiliki kemampuan kurang atau 33,3%, 1 kelompok memiliki kemampuan cukup atau 16,5 %, dan 3 kelompok memiliki kemampuan baik 50%. Dalam penguasaan praktek tari, ada 1 kelompok yang memiliki kemampuan kurang atau 16,5 %, 2 kelompok yang memiliki kemampuan cukup atau 33,3 %, dan 3 kelompok atau 50% yang memiliki kemampuan penguasaan gerak baik. Demikian juga dalam kepekaan menerima gerakan teman, terlihat ada kelompok yang menunjukkan kepekaan yang kurang sebanyak 1 kelompok atau 16,5 %, 2 kelompok menunjukkan kepekaan yang cukup atau (33,3%) dan 3 kelompok menunjukkan kepekaan yang baik atau 50%.

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya sikap kerjasama, keberanian dalam mengemukakan ide, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Munculnya rasa percaya diri itu dibuktikan dengan keberanian memperagakan ragam gerak. Kondisi ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran Seni budaya pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ungaran. Sesuai dengan teori belajar Hamalik (2009:27) yang mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan yang bukan hanya mengingat, tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Penerapan pembelajaran dengan Pembelajaran pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek telah membawa perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Teknik pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada proses yang berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Penerapan pendekatan “Tebar Pesona” dapat memberikan rangsang dalam penciptaan dan penyusunan gerak-gerak tari, karena menggunakan prinsip pembelajaran Seni Budaya yang menekankan pengembangan kreativitas, sensitivitas, dan apresiasi pada siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan, rekreatif, ekspresif, serta

bertanggungjawab. Pemberian stimulus melalui model pembelajaran “tebar pesona” membantu mekanisme pembuatan hubungan-hubungan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sangat sesuai dengan pendapat Gagne (1977), Rigney (1978) dalam Degeng (1989:78) yang menyatakan bahwa strategi kognitif adalah keterampilan lepas-isi (*content-free skill*) yang dapat digunakan seseorang untuk memudahkan perolehan pengetahuan tersebut (disebut dengan keterampilan belajar), atau untuk memudahkan pengorganisasian dan pengungkapan pengetahuan yang telah dipelajari (disebut dengan keterampilan mengingat). Hasil akhir dari proses pembelajaran adalah pencapaian kemampuan (*capability*) sebagaimana diharapkan. Sebagaimana diungkapkan Gagne (dalam Dimiyati, 2006:10) tersebut pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran PjBL telah membuktikan bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks yang akan berakhir dengan pencapaian kemampuan, dengan kapabilitas timbul dari (i) stimulus yang diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa penggunaan model pembelajaran “Tebar Pesona” dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk penciptaan kondisi belajar dengan memberikan stimulus yang dapat direspon siswa. Dengan kemampuan kognitif dan sikap yang ada, siswa akan mendapatkan kapabilitas hasil belajar yang baik dengan bimbingan atau kontrol dari guru. Penggunaan efek-efek pendekatan pembelajaran “Tebar Pesona” dan model *project based learning* dalam pembelajaran akan memberikan stimulus positif kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran seni untuk menarik minat siswa, ditekankan pada bentuk penyajian pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menggunakan pendekatan yang digemari siswa, sehingga suasana pembelajaran tidak menjenuhkan, dan siswa antusias mengikutinya.

Hasil penulisan menunjukkan bahwa untuk pembelajaran yang akan datang, siswa menghendaki dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga sangat praktis dan efisien. Pembelajaran juga lebih sering berada di luar kelas agar tidak jenuh, dan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, menarik minat siswa karena materi lebih cepat diserap. Peningkatan tersebut meliputi kepekaan gerak dari siswa dalam belajar yang termasuk kategori sangat baik pada siklus I tidak ada, meningkat menjadi 1, yang menunjukkan baik dari siklus I sebanyak 4 meningkat menjadi 5, kelompok yang termasuk kategori cukup pada siklus I terdapat 4 menjadi 3, sedangkan kelompok yang menunjukkan kepekaan kurang dari siklus I sebanyak 1 menjadi tidak ada. Dalam praktik tari pada saat unjuk kerja, penguasaan materi sangat baik dari tidak ada menjadi 1 kelompok, sedangkan yang penguasaan materi baik, dari siklus I tidak ada, pada siklus II menjadi 5 kelompok, penguasaan materi pada siklus I yang termasuk kategori cukup terlihat ada 7 kelompok berubah menjadi 3, sedangkan 2 kelompok memiliki kemampuan kurang pada siklus I berubah menjadi tidak ada di siklus II. Sedangkan kelompok yang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan keunikan gerakan, sangat baik pada siklus I tidak ada, meningkat menjadi 1 dan 8 kelompok termasuk kategori baik. Sedangkan yang memiliki kemampuan cukup pada siklus I dari 6 berubah menjadi

tidak ada. Kelompok pada kebaruan ide gerak pada siklus I yang termasuk katagori kurang terdapat 3, pada siklus II menjadi tidak ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan kreativitas siswa, ditekankan pada bentuk penyajian pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menggunakan strategi yang digemari siswa. Pembelajaran dikemas dalam suasana pembelajaran yang tidak menjenuhkan, dan siswa antusias mengikutinya.

Penjelasan Hasil Penelitian :Komponen Hasil Belajar

Pada Pra Siklus Berdasarkan perolehan nilai psikomotor praktek kreativitas tari semester 2 tahun pelajaran 2015/2016 dari sejumlah 36 siswa, 17 siswa mendapat nilai di atas 76 (47,2%), 6 siswa mendapat nilai 76(16,6%), dan 13 siswa di bawah KKM (36,1%), dikarenakan siswa dalam materi mengembangkan gerak tari masih sangat minim, sehingga pada saat diberikan tugas untuk menampilkan gerakan hasilnya tidak optimal.

Siklus 1, mengalami kenaikan rerata pencapaian hingga 80,5% bukanlah standar yang diharapkan, tetapi dengan adanya perubahan pola belajar dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek, siswa ada peningkatan dalam pemahaman materi “mengembangkan gerak tari berdasarkan tari berpasangan/kelompok nusantara” pengetahuan mereka mulai berkembang, meskipun tidak progresif. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek mulai memberikan pemahaman apresiasi dan kreasi tari nusantara lebih luas dari sebelumnya.

Pada siklus 2, kenaikan yang diharapkan melebihi KKM (76) yaitu sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek telah memberi pengaruh terhadap hasil belajar mengekspresikan tari Nusantara.

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan “Tebar Pesona” dan model pembelajaran Project Based Learning atau pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar tari kelas VIIIA semester 2 di SMP Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya sikap kerjasama, keberanian dalam mengemukakan ide, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Munculnya rasa percaya diri itu dibuktikan dengan keberanian memperagakan ragam gerak. Kondisi ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran Seni budaya pada siswa kelas VIII A semester 2 SMP Negeri 2 Ungaran. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembelajaran seni untuk menarik minat siswa, ditekankan pada bentuk penyajian pembelajaran yang menarik,

menyenangkan dan menggunakan strategi yang digemari siswa dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang menarik akan membuat suasana pembelajaran tidak menjenuhkan, dan siswa antusias mengikutinya. Setelah melaksanakan penulisan tindakan kelas ini, penulis kemukakan beberapa saran demi perbaikan, diantaranya, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara menciptakan berbagai strategi, teknik atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat membantu pemahaman materi. Apabila dilakukan penulisan lanjutan, perlu dikembangkan bentuk-bentuk pengembangan strategi pembelajaran dengan pendekatan lain sehingga siswa termotivasi untuk mengembangkan kreativitas, dan siswa lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I Nyoman Sudana.1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Depdikbud RI, Dirjen Dikti.
- Dimiyati dan Mujiyono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Mendiknas. 2006. "Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah" dalam *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Binatama Raya
- 2006 . *Materi Sosialisasi dan Pelatihan Penyusunan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sesuai Permen Diknas No.22,23,dan24 tahun 2006 bagi Sekolah Menengah Pertama*. Panduan Pengembangan KTSP-BSNP. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mendikbud. 2014 . *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurnaningsih Hasan, 2011 penelitian " *Olah Tubuh Sebagai Media Untuk Merangsang Kemampuan Merangkai Gerak Tari pada Siswa Kelas VII1 SMP Negeri 2 Limboto Kabupaten Gorontalo*.
- Hamalik.2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ismaji dan Purwanto, 2008. *Proses Belajar Mengajar dan Prinsip-Prinsip Belajar dalam Satmoko (ed). Psikologi Belajar*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Setiawati 2008. *Seni Tari* . Jakarta
- Irnowati RH Dunggio, 2012 Penelitian "Karya Wisata sebagai Rangsang Awal Kreativitas Tari (penelitian pada siswa kelas VII 2 SMP Negeri 1 Kota Gorontalo)
- Jazuli, M.2007 *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Kurniasih dan Berlin, 2015 *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru* . Semarang : Kata Pena

- Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Ratih, Endang. 2004. *Penanaman Nilai Tari Prajurit pada Peserta didik Sekolah Dasar di Kabupaten Semarang*. Tesis. Semarang :Program Pasca Sarjana Unnes.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* : Jakarta PT Asdi Mahasatya.
- Soedarso, 1991. *Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta:BP ISI
- Sumaryanto, Totok . 2005 . Konsep Pendidikan Seni. *Makalah disampaikan pada perkuliahan Konsep Pendidikan Seni, UNNES Semarang*.
- Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.